
**PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP RADIKALISME,
EKSTRIMISME DAN TERORISME DALAM KONTEKS
AMAL MAK'RUF NAHI MUNGKAR**

**Khairul Hidayat¹, Daud Rasyid², Nabel Al Musawa³,
Hayatuddin⁴, Evalinda⁵, Nurfitria Farhana⁶, Siti Nuri Nurhaidah⁷, Lallo Hamid⁸**
^{1,2}Majelis Shufhul Maajami, ³Majelis Rasulullah SAW,
^{4,5,6,7,8}Universitas Islam As Syafiiyah Jakarta
^{1,2,3,4,5,6,7,8}khairulhidayat0279@gmail.com

Abstract: *The focus of this study is on the issues of radicalism and terrorism. In today's world, the problems of extremism, fundamentalism and radicalism are mainly known. Crime or violence is a phenomenon that we often hear and see in the mass media and it is also a reality in our surroundings and society. The most current happening and lively discussion in the media and public revolves around terrorism. Terrorism is consistently associated with fear, aggression, radicalism, and coercion, frequently resulting in adverse outcomes such as casualties. Extremism does not align with the principles of Islam, making it unsuitable to associate it with Islam, as radicalism is non-existent within Islam. In the Qur'an and Hadith, believers are commanded to respect and love one another as well as to be kind to others even if they are followers of other religions. Muslims are not the ones who initiate violence in the form of war or other forms of violence. Similarly, in the account of the Prophet Muhammad's visit, including the battles of Badr and Uhud, it was not the Muslims who initiated the conflict with the non-believers, but rather the other way around. The study titled "Radicalism, Liberalism and Terrorism: Their Impact on Islam" analyzes the occurrences in the world both in general and in relation to issues of extremism, fundamentalism and religious radicalism. The descriptive method used by researchers is a method of studying the state of groups of people, conditions, systems of thought or phenomena at a particular point in time. To produce a systematic, factual and precise description of the facts, characteristics and relationships between the phenomena under study.*

Keywords: *Radicalism, Religious, Terrorism*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini diguncang oleh tema-tema kekerasan yang berasal dari gerakan radikal, pandangan ekstremisme berlebihan, dan kelompok puritan yang dianalisis dalam paham atau kelompok tertentu. Islam merupakan agama yang diwahyukan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW dan disampaikan kepada seluruh umat manusia agar dapat tercapai keharmonisan antar manusia dengan Penciptanya maupun antar manusia itu sendiri. Nabi Muhammad SAW tidak hanya diutus kepada satu kumpulan orang, melainkan kepada seluruh manusia di seluruh dunia. Kami mengutus kamu (Muhammad) hanya sebagai

pembawa kabar baik dan pemberi peringatan bagi seluruh umat manusia, namun kebanyakan manusia bodoh. (Surat Saba, ayat 28).

Dinyatakan bahwa risalah Nabi Muhammad (saw) tidak hanya diperuntukkan bagi umat tertentu, namun bagi seluruh umat, termasuk jin dan manusia, serta bagi seluruh alam semesta. Allah Swt menganjurkan manusia untuk berbuat baik, baik kepada-Nya maupun kepada orang lain. Harmoni terjadi ketika dua pihak atau lebih sepakat. Terciptanya situasi sinergis antara mereka yang terlibat, bercirikan cinta kasih dan kemampuan menjalani kehidupan yang seimbang (fisik, mental, emosional dan spiritual), baik dalam keluarga maupun dalam hubungannya dengan orang lain, guna menjamin terciptanya lingkungan yang aman, menemukan kedamaian dan mewujudkan aspek lainnya. Mereka juga dapat menjalankan perannya dengan kedewasaan dan menghadapi kehidupan secara efektif dan memuaskan. Pemahaman yang radikal, ekstrim dan mendasar dapat menghasilkan ancaman terhadap diri sendiri dan lingkungan hidup yang lambat laun terwujud seiring berjalannya waktu dan menjadi masalah terorisme yang meluas seperti yang terjadi saat ini.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Radikalisme

Radikalisme adalah ideologi atau gerakan yang mengupayakan perubahan atau pembaruan di bidang sosial dan politik melalui kekerasan atau tindakan drastis. Radikalisme Merujuk pada ide sikap mental yang mendorong transformasi. Menurut Wikipedia, radikalisme diartikan sebagai ideologi yang dikembangkan oleh sekelompok orang yang menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai perubahan atau pembaruan radikal di bidang sosial dan politik. Dari sudut pandang agama, hal ini dapat dipahami sebagai keyakinan agama yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar agama dengan fanatisme agama yang kuat. Oleh karena itu sering terjadi penganut keyakinan/keyakinan tersebut menggunakan kekerasan terhadap mereka yang mempunyai pemikiran berbeda untuk memaksakan keyakinan agama yang diterimanya secara paksa.¹

Radikalisme hanyalah soal gerakan yang memiliki pandangan konservatif dan cenderung menggunakan kekerasan untuk menyebarkan keyakinan mereka. Islam dianggap sebagai agama damai. Dalam Islam, penggunaan kekerasan untuk menyebarkan agama, keyakinan agama, dan gagasan politik tidak pernah diperbolehkan. Dawinsha mengemukakan pengertian radikalisme dan menyamakannya dengan terorisme. Ia menggunakan radikalisme itu sendiri dengan membedakan keduanya. Ekstremisme adalah bagian dari politik radikalisme dan terorisme adalah bagian dari politik radikal itu. Definisi Darwinisme memperjelas bahwa radikalisme melibatkan pola pikir yang bertujuan untuk melemahkan dan mengubah struktur yang ada guna menggantikannya dengan ide-ide baru. Radikalisme dalam konteks terakhir ini dianggap sebagai interpretasi yang negatif dan bahkan berpotensi berbahaya, baik sebagai ekstrem kiri maupun kanan.

Dalam konteks politik, istilah ekstremisme mengacu pada klasifikasi kelompok radikal kiri, ekstrem kiri, atau ekstrem kanan. Perubahan dari sikap pasif atau aktivisme ke sikap yang lebih radikal, revolusioner, ekstrim atau militan. Istilah “radikal” biasanya diasosiasikan dengan gerakan ekstremis sayap kiri, namun “radikalisasi” tidak membedakan keduanya. Secara terminologi, istilah radikalisme berasal dari kata dasar “radix” yang berarti akar (dari pohon). Seluruh siswa di sekolah menengah bahkan sudah mengetahui hal tersebut saat

¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001). Hal. 143.

mengikuti pelajaran biologi. Arti istilah tersebut dapat diperluas juga mencakup dukungan yang kuat, persuasi, menciptakan kedamaian dan ketenangan, dan arti lainnya. Kata tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi kata sifat “radikal”. Dengan cepat menjadi jelas bahwa individu yang berpikir radikal memiliki pemahaman yang rinci dan mendalam, serupa dengan akarnya, dan tekad yang kuat untuk mempertahankan keyakinannya. Meski terkesan biasa, namun hal inilah yang justru menimbulkan persepsi berbeda di masyarakat. Penambahan akhiran “-isme” mengandung makna yang berkaitan dengan pandangan hidup (paradigma), suatu doktrin atau keyakinan. Hal ini sering dikaitkan dengan gerakan atau keyakinan tertentu.²

Dr. dr. KH. Tarmidzi Taher, Ketua Dewan Masjid Indonesia, mengutarakan pandangannya tentang radikalisme yang dapat dimaknai positif dan memiliki makna pembaharuan dan perbaikan, sebagai semangat perubahan ke arah kebaikan. Para pemikir radikal mendukung reformasi jangka panjang dalam kehidupan nasional dan sosial. Berdasarkan berbagai definisi, dapat dikatakan bahwa radikalisme adalah pandangan atau pola pikir seseorang yang berupaya meningkatkan kualitas, perbaikan, dan kedamaian dalam lingkungan multidimensi agar seluruh lapisan masyarakat dapat hidup rukun dan damai. Evolusi pemahaman terhadap radikalisme sendiri telah mengalami distorsi makna, dengan sedikit perspektif yang dipertimbangkan. Masyarakat hanya fokus pada tindakan kelompok radikal (dalam hal ini tindakan kekerasan) tanpa pernah berusaha mencari tahu maksud sebenarnya. Sebenarnya mereka sedang mencari (perbaikan). Tindakan apa pun dilakukan oleh pemerintah.

2. Pengertian Ekstrimisme

Ekstremisme dalam politik mengacu pada kelompok yang termasuk dalam spektrum sayap kiri radikal atau sayap kanan ekstrem. Ekstremisme mengacu pada doktrin atau sikap yang bersifat politik dan agama dan menyerukan orang untuk mengambil tindakan dengan cara apa pun yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. Ekstremisme merupakan ekspresi religiusitas yang berlebihan, terutama diekspresikan dalam penerapan agama yang kaku dan keras serta melampaui batas yang pantas.

Ekstremisme tidak hanya terjadi pada satu agama saja. Banyak gerakan ekstremis yang muncul dan menghilang dalam sejarah Islam. Prof Hugh Goddard, seorang sarjana Islam dari Universitas Nottingham di Inggris, mencatat bahwa tidak hanya pemeluk Islam dan Kristen yang menganut pandangan liberal dan ekstremis, tetapi juga pemeluk agama lain. Di Irlandia terdapat ketegangan antara komunitas Katolik dan Protestan, sementara di India terdapat ekstremis Hindu dan ekstremis Muslim.

3. Pengertian Terorisme

Etimologi istilah terorisme berasal dari ungkapan “to terror” dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa latin, “Semntara” disebut dengan Terrere yang artinya “gemetar” atau gemetar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terorisme diartikan sebagai upaya penyebaran ketakutan, teror, dan kekejaman yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu (Depdikbud, 2013).

Istilah terorisme diartikan dalam konteks perang sebagai serangan terkoordinasi yang bertujuan menyebarkan ketakutan sekaligus menimbulkan banyak korban sipil melalui pemboman atau serangan bunuh diri.

Menurut Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana

²<http://www.bimbingan.org/pengertian-pendekatan-deskriptif-analitis.htm>,(Daikses tanggal:05/06/2024 pukul. 13.09

pada

Teroris, terorisme yang dimaksud dalam Pasal 1 Ayat 1 Bagian I Ketentuan Umum adalah perbuatan yang memenuhi sifat-sifat tindak pidana sesuai dengan ketentuan Undang-undang ini. Ketentuan mengenai tindak pidana yang berkaitan dengan terorisme diatur dalam Bagian III (Pelanggaran Terorisme), Pasal 6, dan Pasal 7, dimana setiap orang yang melakukan tindak pidana teroris dipidana apabila:

- a. Dengan Penggunaan kekerasan yang disengaja atau ancaman kekerasan untuk menciptakan iklim teror atau ketakutan yang meluas di kalangan penduduk mengakibatkan hilangnya banyak nyawa, perampasan kebebasan, perampasan nyawa dan harta benda orang lain, penghancuran objek-objek strategis yang penting lingkungan atau alam rusak, atau lembaga public, sebuah organisasi internasional (Pasal 6).
- b. Dengan Penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan secara sengaja untuk menimbulkan ketakutan atau teror yang meluas di kalangan masyarakat, menimbulkan korban dalam jumlah besar, merampas kemerdekaan, menghancurkan nyawa dan harta benda orang lain, atau menimbulkan kerusakan terhadap obyek-obyek strategis yang penting atau lingkungan hidup atau lingkungan internasional. Perusahaan. Fasilitas (Pasal 7). Silakan masukkan teks yang Anda ingin saya parafrasekannya untuk Anda. Apabila seseorang dianggap sebagai pelaku tindak pidana teroris sesuai dengan ketentuan Pasal 8, 9, 10, 11, dan 12 Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Teroris. Di antara sekian banyak definisi yang dikemukakan oleh berbagai pihak, ciri-ciri kejahatan teroris adalah:
 - 1) Adanya rencana untuk melaksanakan tindakan tersebut.
 - 2) Dilakukan oleh suatu kelompok tertentu.
 - 3) Menggunakan kekerasan.
 - 4) Untuk mengintimidasi pemerintah, warga sipil dijadikan korban dari masyarakat.
 - 5) Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dari pelakunya, yang dapat bersifat sosial, politik atau agama.³

4. Pengertian Islam Sebagai Agama *Rahmatanlil'alamiin*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah suatu sistem yang berhubungan dengan keyakinan dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta aturan-aturan yang mempengaruhi hidup berdampingan antara manusia dan lingkungannya.

Kata "Agama" berasal dari bahasa Sanskerta, lebih spesifiknya dari kata *āgama* yang berarti "tradisi". Istilah lain untuk mengungkapkan konsep ini adalah agama yang berasal dari bahasa. Nama latin "Agama" berasal dari kata kerja *re-ligare* yang artinya "mengikat kembali". Ketika seseorang beragama, berarti ia berkomitmen kepada Tuhan. Definisi agama yang sederhana dan komprehensif dipilih. Definisi ini diharapkan tidak terlalu sempit atau terlalu luas, namun dapat diterapkan pada agama-agama yang selama ini dikenal dengan namanya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji persamaan dan perbedaan antara agama-agama tersebut. Keterbatasan kemampuan manusia menimbulkan kesadaran dan pengakuan terhadap keterbatasan tersebut, sehingga menimbulkan keyakinan terhadap sesuatu yang luar biasa di luar diri. Sesuatu yang luar biasa pasti datangnya dari sumber yang juga luar biasa. Ada berbagai sumber yang berbeda-beda tergantung bahasa manusia. Iman menuntun manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan melalui ketundukan, yaitu menerima segala kepastian yang menjadi perhatiannya dan orang-orang disekitarnya serta sangat yakin bahwa kepastian itu datangnya dari Tuhan, menerima segala resep, peraturan, hukum, dan lain-lain mengikuti

³Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983). hal. 25

apa yang diyakininya berasal dari Tuhan. Hal ini memperjelas bahwa agama berarti ketundukan manusia kepada Tuhannya. Dalam pengertian agama ada tiga unsur: manusia, ibadah dan Tuhan. Suatu ajaran atau doktrin yang mengandung tiga unsur dasar pemahaman dapat disebut dengan agama.

Banyak ahli yang mendefinisikan konsep Islam, diantaranya adalah Syekh Muhammad Syaltut yang dikutip dalam buku “Wawasan Islam” karya Endang Saepudin Anshari. Beliau berpikir bahwa Islam adalah agama dari Allah. Nabi Muhammad SAW diberi tugas untuk mengajarkan orang-orang tentang agama ini dan menyebarkannya kepada semua orang. ⁴“Islam adalah agama yang dibawa oleh Muhammad (saw) dan mencakup berbagai ajaran, termasuk keyakinan, ritual keagamaan, aturan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, perintah ilahi, nilai-nilai moral dan penjelasan tentang akhirat (afterlife).Maaf, tapi Saya tidak dapat membuat parafrase untuk teks yang diberi tanda kutip. Silakan masukkan teks tanpa tanda kutip yang Anda ingin saya parafrasekannya untuk Anda.

Saepudin Anshari telah menyatakan bahwa Islam secara khusus mencakup Arkanul Islam, rukun Islam yang lima. Secara umum Islam sering disamakan dengan agama Islam. Pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan dan pengajaran yang dilaksanakan dari suatu subjek ke objek pembelajaran dan berdasarkan konsep-konsep Islam untuk membentuk kepribadian seorang muslim seutuhnya. Ajaran Tuhan yang berupa petunjuk yang harus diikuti dan larangan yang harus dihindari harus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pendidikan. Dengan mendapatkan pendidikan yang tepat sesuai dengan ajaran Tuhan, setiap generasi dan setiap orang memiliki kemampuan untuk menyelamatkan dunia dan kehidupan setelah mati, meskipun banyak yang tidak beriman. Kegagalan sistem pendidikan menyebabkan masyarakat kehilangan orientasi dan kehilangan kualitas kemanusiaannya. Saat ini, manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk hidup yang paling mulia, melainkan telah berevolusi menjadi makhluk yang bahkan lebih rendah dari hewan. Hal ini menyebabkan munculnya pandangan-pandangan yang tidak sesuai dengan hakikat ajaran Islam. Hal ini berdampak signifikan terhadap konflik sosial dan agama.

Pengaruh Radikalisme, Ekstrimisme Dan Terorisme Terhadap Islam Sebagai Agama *Rahmatan Lil’alamin*

1. Islam dan Radikalisme

Sebagaimana telah disebutkan, Islam berarti ketundukan seorang hamba terhadap wahyu Ilahi yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul, khususnya Muhammad SAW, untuk dijadikan pedoman hidup dan hukum/perintah Allah yang dapat menuntun umat manusia ke jalan yang benar, dapat menuntun dan memimpin. menuju kebahagiaan. Di dunia dan di akhirat. Menurut Yusuf Qardhawi, ekstremisme adalah sikap seseorang yang berlebihan dalam urusan agama, ketidakseimbangan antara keyakinan dan perilaku, antara seharusnya dan kenyataan, antara agama dan politik, antara perkataan dan perbuatan, antara apa yang diinginkan dan apa yang dilaksanakan, dan antara apa yang diinginkan dan dilaksanakan. Hukum yang ditentukan oleh Tuhan dan hukum yang diciptakan oleh manusia.

Banyak kejadian yang meresahkan akhir-akhir ini, termasuk serangan bunuh diri yang dilakukan oleh beberapa kelompok. Berikut petikan surat kabar yang diterima penulis:

Kapolda Jabar Irjen Pol Anton Charliyan memerintahkan agar operasi pengamanan berlapis dilakukan di wilayah Jabar. Hal ini terjadi akibat adanya teroris di Kabupaten Purwakarta beberapa waktu lalu yang merencanakan penyerangan.

⁴ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Fikiran tentang Islam dan Ummatnya*,

Anton menjelaskan, setiap anggota polisi mempunyai kewajiban untuk sangat waspada, menggunakan senjata dan perlindungan penuh.

Dia mengarahkan perhatiannya pada petugas polisi, jadi dia berusaha sekuat tenaga untuk melindungi dirinya dengan perlindungan berlapis dan membawa senjata. Komentar Anton mengenai pengamanan terbuka dan tertutup usai salat berjamaah dan ibadah di Mapolda Jabar, Bandung, Rabu, 28 Desember 2016.

Anton memperkirakan tempat ibadah dan tempat wisata baik Muslim maupun Kristen bisa menjadi potensi sasaran serangan teroris.

Makanya kita perkuat di komunitas tertentu. "Apalagi Jabar tentunya menjadi destinasi wisata populer yang memperkuat daya tarik lokalnya," ujarnya.

Sementara itu, beberapa kota di Jawa Barat juga dinilai berpotensi menjadi sarang teroris. Ada banyak tempat seperti Bandung, Tasikmalaya, Banjar dan Sukabumi. Ia mengatakan Serta Purwakarta adalah titik awal baru, namun kita perlu memperkuat langkah-langkah keamanan.

Anton menambahkan, mereka juga telah mengumpulkan ribuan Babinkamtibmas untuk mengkomunikasikan isu-isu terkini di masyarakat. Mereka juga diharapkan melakukan peningkatan kesadaran terhadap berbagai isu. Fokusnya saat ini adalah toleransi beragama agar masyarakat bisa mewaspadaai gerakan radikal. Anton menjelaskan, tidak hanya soal fisik saja, tapi juga gerak ideologinya⁵.

Dari berbagai berita seputar terorisme, radikalisme dan sejenisnya. Fenomena ini muncul karena adanya gejolak politik dan ketidakpuasan sebagian kelompok terhadap tindakan yang diambil pemerintah, sehingga berdampak pada berbagai sektor yang tidak ada kaitannya.

Beberapa kasus pengeboman, terorisme dan sejenisnya merupakan akibat dari meningkatnya radikalisme yang berujung pada tindakan yang merugikan banyak orang, bahkan orang yang tidak bersalah pun terkena dampaknya. Radikalisme jika dibiarkan akan berdampak buruk khususnya terhadap kehidupan beragama. Untuk mengatasi masalah ini, seluruh instansi pemerintah, masyarakat, pemuka agama, dan lembaga penegak hukum perlu mengambil tindakan untuk memerangi radikalisme. Pengajaran agama mengajarkan pengembangan keterampilan penyelesaian masalah tanpa kekerasan, berpikir kritis, mengamalkan toleransi dan memiliki pemahaman keagamaan yang integratif tanpa prasangka.

Pandangan Muzadi tentang radikalisme,⁶ Ia radikal dalam pemikiran atau ideologinya. Biasanya mereka menjadi radikal secara permanen. Ekstremisme sebagai sebuah ideologi dapat tumbuh secara demokratis, baik melalui dukungan rakyat atau melalui penggunaan teror. Dengan kata lain, radikalisme sudah merambah ideologi dan keyakinan. Menurut peneliti, setiap orang berpotensi menjadi radikal dan menganut pandangan radikal (radikalisme), tergantung lingkungan (habitus) mendukungnya atau tidak.

Menurut Muzadi, radikalisme mengacu pada individu yang menjadi reaktif ketika ketidakadilan terjadi di masyarakat. Radikalisme seringkali terjadi dalam konteks ketidakadilan ekonomi, permasalahan politik, penegakan hukum yang tidak memadai, dan faktor-faktor serupa. Jangan berasumsi bahwa radikalisme akan hilang hanya karena teroris tertangkap. Selama keadilan dan kesejahteraan tidak tercapai, radikalisme akan selalu terjadi di masyarakat. Keadilan mempengaruhi banyak bidang seperti hukum, politik, pendidikan,

⁵<http://regional.liputan6.com/read/2689975/waspada-rumah-ibadah-dan-tempat-%20wisata-jadi-%20incaran-%20teroris,%20diakses%20pada:%20Senin,%202002%20januari%202017>

⁶ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural*, (Jakarta: Kompas, 2003), hal. 119.

urusan sosial, hak asasi manusia dan budaya. Hukum dan keadilan tidaklah sama. Hukum adalah aspek yang spesifik sedangkan keadilan adalah moralitas hukum. Potensi berpikir radikal, berperilaku radikal dan bertindak radikal, mempunyai ideologi radikal (radikalisme) dan reaktif menjadi radikal (radikalisasi) merupakan awal mula seseorang menjadi pelaku aksi teroris (teroris). Radikalisme merupakan prasyarat terjadinya terorisme. Sebaliknya, pendukung radikalisme belum tentu menyukai kekerasan (terorisme). Meski demikian, terdapat kesamaan bahasa yang digunakan oleh radikalisme.

Entah terorisme atau militansi, disebut dengan bahasa militanisme atau perjuangan.

Sejarah kemunculan gerakan radikalisme dan kelahiran kelompok fundamentalisme dalam islam lebih di rujuk karena dua factor, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal yang penting adalah legitimasi teks agama, yang sering digunakan untuk mendukung “perlawanan”, dengan teks agama dan “budaya” sebagai pendukungnya. Dalam kasus meluasnya fenomena “ekstremisme Islam” yang menyebar hampir di mana-mana di wilayah Islam (termasuk Indonesia), teks-teks Islam (Quran, hadits dan sumber klasik – kitab kuning) juga digunakan sebagai landasan legitimasi teologis. karena beberapa bagian dalam teks ini justru mendukung sikap eksklusivis dan ekstremis. Seperti pada ayat-ayat yang berisi perintah berperang, misalnya; Terhadap orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir, yang tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan yang tidak menganut keimanan yang benar (iman kepada Allah), yaitu orang-orang yang diberi Kitab Suci, sampai mereka membayar pajak yang diserahkan. (Q.S. Attaubah: 29). Menurut kelompok radikal, hal ini dipandang sebagai awal mula tindakan kekerasan yang dilakukan dengan dalih menegakkan hukum syariah, menghukum orang yang tidak beriman kepada Allah dan sejenisnya. Tak hanya itu, kelompok fundamentalis yang berorientasi radikal seringkali cenderung menafsirkan teks-teks Islam sesuai “selera” mereka sendiri tanpa mempertimbangkan kontekstualisasi dan aspek historis dari teks-teks tersebut. Hal ini menyebabkan banyaknya fatwa yang bertentangan dengan hak asasi manusia universal dan ditujukan terhadap Islam emansipatoris yang bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari hegemoni.

b. Faktor Internal

Faktor eksternal mencakup berbagai penyebab, antara lain: pertama, dimensi ekonomi, yang ditandai dengan kekuasaan pemerintahan yang opresif yang menyimpang dari nilai-nilai fundamental Islam. Pemerintahan di negara-negara Islam belum menerapkan nilai-nilai Islam yang ideal. Pemerintah menindas warga negara dan memerintah secara sewenang-wenang, bukannya melayani mereka. Penjajahan Barat yang serakah, bukannya mendukung penduduk, malah menyalahgunakan kekuasaannya dan bahkan menindas rakyat. Kolonisasi barat yang rakus,

Kehancuran dan sekularisasi terjadi kemudian, terutama setelah gagasan kapitalisme global dan neo-kapitalisme menang. Sebuah ideologi yang kemudian mencari koloni untuk dijadikan “pasar baru”. Penerapan industrialisasi dan pembangunan ekonomi di pasar baru melalui perang inilah yang mewujudkan dan menopang fundamentalisme Islam kontemporer. Oleh karena itu, fundamentalisme dalam Islam tidak muncul dari hubungan romantis dengan tanah (seperti yang terjadi pada kaum Yahudi), hubungan romantis dengan teks (seperti yang terjadi pada para pengikut Alkitab), atau dari perlawanan terhadap industrialisasi (seperti yang terjadi pada umat Kristen Eropa). Lebih lanjut, hal tersebut muncul karena adanya kesadaran akan pentingnya mewujudkan pesan-pesan Islam yang idealis, yang tidak dilaksanakan oleh rezim yang berkuasa dan kini terkait dengan faktor

eksternal seperti ketidakadilan global.

Lebih lanjut, faktor budaya ditonjolkan, menunjuk pada dominasi budaya Barat yang membentuk kehidupan saat ini dan budaya sekuler yang dipandang sebagai musuh besar yang harus dihilangkan dari muka bumi.

Selain itu, kurangnya ketegasan pemerintah dalam memerangi terorisme dapat dilihat sebagai faktor yang berkontribusi terhadap terus menyebarnya radikalisme di kalangan umat Islam.

2. Analisis Islam Sebagai Agama *Rahmatan Lil'alamin*

Islam dianggap sebagai agama rahmat bagi seluruh ciptaan, termasuk hewan, tumbuhan, dan jin, tak terkecuali manusia lainnya. Sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 107; Manusia seutuhnya adalah manusia yang mampu melestarikan potensi dirinya dan secara harmonis mengelola serta memadukan potensi intelektual, emosional, dan fisiknya. Istilah orang sempurna digunakan untuk menggambarkan orang yang secara keseluruhan mengikuti aturan Allah (ikhlas, sabar, amanah). Dalam Islam dilarang bagi manusia untuk bertindak sewenang-wenang terhadap makhluk Allah. Nabi bersabda, sesuai riwayat Imam al-Haki: "Barangsiapa dengan semena-mena membunuh burung atau makhluk hidup lain yang lebih kecil darinya, maka dia akan dimintai pertanggung jawaban di sisi Allah."

Selain itu, Islam juga memberikan kejelasan dan tujuan untuk memantapkan pemikiran manusia dan mengembangkan kepribadian yang tangguh. Tujuan pendidikan dalam Islam antara lain:

- a. *Hilmun* Merujuk pada kemampuan untuk menolak argumen yang bersifat berputar dengan menggunakan bahasa yang sopan.
- b. *Wara'* adalah sikap hati-hati, tidak serakah, rendah hati, yang memungkinkan seseorang untuk menjauh dari norma-norma yang dilarang oleh adat dan agama, khususnya.
- c. *Husnul khuluq* merupakan perilaku baik terhadap sesama.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam berfungsi untuk menanamkan sifat-sifat yang baik dan menghindari sifat-sifat yang buruk. Karakter merupakan landasan dasar pembentukan pikiran positif atau negatif. Mempromosikan sifat-sifat positif juga membantu dalam mendukung sikap mental dan pembentukan karakter yang baik. Perkembangan atau revolusi pemikiran dalam pendidikan merupakan kurikulum tersembunyi atau kurikulum tersembunyi.

Tanpa landasan agama, ibarat perahu tanpa nahkoda di tengah lautan luas. Ketika kondisi mental "terbentuk" tanpa keyakinan yang kuat, maka kita akan mudah terbawa arus kehidupan, sehingga akhirnya membuat seseorang menjadi terombang-ambing dan tidak berguna bagi orang lain.

Oleh karena itu, penting bagi umat Islam saat ini untuk memikirkan bagaimana dan apa yang perlu dilakukan dengan "konsep" Islam yang ada untuk meningkatkan sistem pendidikan dan mutunya.

Dalam Al-Qur'an, sebagai landasan dan sumber ajaran Islam, banyak terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan kedamaian dan kebahagiaan jiwa serta dianggap penting bagi revolusi spiritual.

Sesungguhnya Allah telah memberikan rahmat kepada orang-orang yang beriman ketika Dia mengutus kepada mereka seorang Rasul dari tengah-tengah mereka, yang membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, mensucikan mereka, mengajarkan mereka Kitab dan memberikan hikmah. Sebelum masa Nabi, mereka jelas-jelas telah ditipu. (QS. Ali Imran : 164)

Saat ini kehidupan modern sangatlah kompleks karena ilmu pengetahuan dan teknologi sudah begitu maju dan merambah hampir ke seluruh wilayah di dunia. Kapan sebaiknya orang menghindari permasalahan hidup? Penganut materialisme sering kali sangat egois dan individualistis. Hubungan antara Di zaman modern, orang juga cenderung “impersonal”.

Jika berbicara tentang radikalisme, khususnya fundamentalisme, tidak dapat dipungkiri bahwa tindakannya dilandasi oleh kekerasan, penindasan, bahkan perusakan. Salah satunya adalah pengeboman Paris yang dilakukan oleh kelompok Islam asal Aljazair seperti kolaborator Islam bersenjata, yang meningkatkan ketegangan di Prancis dan memperkuat dukungan bagi mereka yang mempertanyakan kesesuaian Islam dengan budaya Prancis, baik Yahudi-Kristen maupun Islam. Dipertanyakan. Dapatkah budaya sekuler dan pertanyaan apakah umat Islam dapat menjadi warga negara Prancis yang sejati dan setia didiskusikan. Seorang penasihat menteri dalam negeri bidang imigrasi memperingatkan bahwa saat ini ada ancaman dari Islam di Prancis, yang merupakan bagian dari gelombang besar fundamentalisme Muslim di seluruh dunia.

Dalam Islam ada konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Gagasan Amar Ma'ruf Nahi Munkar juga bisa disalahartikan jika disamakan dengan kekerasan. Hadits yang terkenal tentang keharaman adalah: “Barangsiapa di antara kalian yang melihat kezaliman hendaknya mencegahnya dengan tangannya. melalui penolakan), dan itulah tingkatan keimanan yang paling lemah.” SDM Ahmad bin Hanbal adalah seorang Muslim dan merupakan salah satu sahabat Nabi (saw) yang menyusun kitab hadits Sunan.

Jika diartikan secara harafiah hadis ini, maka cara utama mencegah keburukan adalah melalui kekerasan, yaitu dengan tangan. Tidak semua hadis, termasuk ayat-ayat, selalu harus dipahami secara harafiah. Terkadang itu harus ditulis dipahami secara

Terkait. Mencegah dengan tangan bukan berarti kekerasan, tapi kekuasaan. Penting bagi kita untuk menggunakan wewenang kita untuk mencegah kejahatan, seorang pemimpin harus memastikan bahwa bawahannya tidak melakukan perilaku buruk karena dia memiliki wewenang atas mereka. Orang tua harus melindungi anaknya dari hal-hal yang buruk karena orang tua juga mempunyai otoritas terhadap anaknya. Seorang suami juga harus memastikan bahwa istrinya tidak melakukan perbuatan jahat karena suami mempunyai kekuasaan atas istrinya. Al-Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah rahimahullah menerangkan: “Meningkari / mencegah kemungkaran itu ada empat tingkatan yaitu:

- 1) **Pertama:** Menyingkirkan kemunkaran dan digantikan dengan lawannya (yaitu kemakrufan).
- 2) **Kedua:** Menyingkirkan kemunkaran dengan mengurangnya, walau pun tidak menghapuskan secara keseluruhan.
- 3) **Ketiga:** Menyingkirkan kemunkaran, tetapi kemudian muncul kemunkaran yang serupa itu.
- 4) **Keempat:** Menyingkirkan kemunkaran tetapi kemudian muncul kemunkaran yang lebih jahat daripadanya.

Poin pertama dan kedua adalah larangan terhadap hal-hal terlarang yang ditentukan oleh syariah. Nahi Munkar tahap ketiga masih menjadi pembahasan dalam Ijtihad para ulama. Larangan tingkat keempat merupakan bentuk larangan. Saya tidak dapat membuat parafrase karena tidak ada teks masukan. Prinsip-prinsip dasar Islam menunjukkan bahwa Islam adalah rahmat bagi umat Islam sendiri dan bagi seluruh umat manusia.

Islam menolak segala bentuk ketidakadilan. Islam selalu mengajarkan dan memerintahkan umatnya untuk menjunjung tinggi perdamaian, persahabatan dan kasih sayang (rahmatan lil 'alamin). Bahkan Al-Quran mengatakan bahwa orang-orang yang berbuat zalim termasuk orang-orang yang menderita kerugian dalam hidupnya. Di dunia dia

akan disebut penjahat dan di akhirat dia akan dimasukkan ke dalam api Neraka Jahannam. Dalam surat Al-Kahfi [18]: 103 Allah SWT berfirman.106, “Katakanlah: ‘Maukah Kami beritahukan kepadamu siapa yang paling dirugikan amalannya?’” Mereka itulah yang mencerminkan amalnya di dunia dengan menyalakan nyawa padahal mereka yakin mereka telah melakukan yang terbaik.

KESIMPULAN

Ada berbagai analisis yang membahas topik ini. Maraknya radikalisme agama merupakan konsekuensi politik global di dunia Islam yang terus menerus mengalami manipulasi, penindasan, dan kesewenang-wenangan. Contohnya adalah Palestina yang sering dianggap sebagai simbol Islam di dunia, kokoh di tangan kapitalisme. Solidaritas terhadap penderitaan umat Islam di berbagai belahan dunia telah melahirkan semangat cinta dan kepedulian. Di titik inilah muncul gerakan-gerakan yang mengatasnamakan agama untuk menghadapi Barat. Ekstremisme bertentangan dengan ajaran Islam dan oleh karena itu tidak boleh dikaitkan dengan Islam, karena ekstremisme sebenarnya tidak memiliki tempat dalam Islam. Dalam Al-Qur'an dan hadis, umat beriman diperintahkan untuk saling menghormati, mencintai, dan bersikap lemah lembut terhadap satu sama lain, bahkan terhadap pemeluk agama lain. Kekerasan dalam bentuk perang atau bentuk kekerasan lainnya tidak hanya dilakukan oleh umat Islam. Demikian pula dalam sejarah peperangan Nabi Muhammad SAW, seperti pada peperangan Badar, Uhud dan lain-lain, bukan kaum muslimin yang menantang kaum kafir, namun justru sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali ,Muhammad, *Teologi Pluralis-Multikultural*, Jakarta: Kompas, 2003.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Fikiran tentang Islam dan Ummatnya*, Edisi II Jakarta : CVRajawali,1986.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Daradjat, Zakiah, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1983. John L. Wsposito, *Islam Warna Warni*, Paramadina: 2004
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Rasearch*, Bandung: Alumni, 1995). Permata, Ahmad Norma *Agama dan Terorisme*, Muhammadiyah University Press:2005
- Qardhawi, Yusuf , *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, (terj.)
- Hamin Murtadho, Solo: Era Intermedia, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfa Beta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Jenis-jenis Penelitian*, Cet III, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- <http://www.bimbingan.org/pengertian-pendekatan-deskriptif-analitis.htm>.
- <https://satunusanews.com/2015/05/inilah-definisi-terorisme-menurut-undang-undang/>